

Persinggungan Bahasa Arab dan Filsafat
(Analisis Peran Bahasa Arab dalam Konsep Pengetahuan Islam)

Ilmia Habibati Laudza'I¹; M. Yunus Abu Bakar²; Zainur Arifin³

¹ Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³ Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

ilmiahabibati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persinggungan antara bahasa Arab dan filsafat dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang membentuk kerangka berpikir, struktur konsep, dan logika keilmuan dalam peradaban Islam. Melalui pendekatan historis-filosofis, penelitian ini menelusuri bagaimana bahasa Arab berperan dalam menyerap dan mengembangkan tradisi filsafat Yunani, terutama pada masa gerakan penerjemahan klasik. Kajian dilakukan melalui tiga dimensi filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan fundamental dalam konstruksi pengetahuan Islam. Secara ontologis, bahasa Arab menjadi wadah konsep-konsep ilmiah dan spiritual; secara epistemologis, ia menjadi alat verifikasi dan pemaknaan teks-teks wahyu dan ilmiah; sedangkan secara aksiologis, bahasa Arab memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Penelitian ini juga menyoroti relevansi bahasa Arab di era digital, reposisinya dalam kurikulum pesantren dan madrasah, serta perannya dalam memperkuat filsafat pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya relevan secara tradisional, tetapi juga strategis dalam pengembangan ilmu modern serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kontemporer.

Kata kunci: *Bahasa Arab, Filsafat Ilmu, Epistemologi Islam, Pendidikan Islam, Keilmuan Modern*

Abstract

This study examines the intersection between Arabic and philosophy in the context of the development of Islamic science. Arabic serves not only as a medium of communication but also as an epistemological instrument that shapes the framework of thought, conceptual structure, and scientific logic in Islamic civilization. Through a historical-philosophical approach, this study explores how Arabic played a role in absorbing and developing the Greek philosophical tradition, particularly during the classical translation movement. The study is conducted through three dimensions of the philosophy of science ontology, epistemology, and axiology to demonstrate that Arabic holds a fundamental position in the construction of Islamic knowledge. Ontologically, Arabic serves as a container for scientific and spiritual concepts; epistemologically, it serves as a tool for verifying and interpreting revealed and scientific texts; and axiologically, Arabic plays a crucial role in the formation of students' character and moral values. This study also highlights the relevance of Arabic in the digital era, its repositioning within the curricula of Islamic boarding schools (pesantren) and madrasahs (madrasahs), and its role in strengthening the philosophy of Islamic education. The research findings demonstrate that Arabic is not only traditionally relevant but also strategic in the development of modern science and the integration of Islamic values into contemporary education.

Keywords: *Arabic Language, Philosophy of Science, Islamic Epistemology, Islamic Education, Modern Science.*

Pendahuluan

Berfilsafat pada hakikatnya adalah usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Pemikiran manusia yang bersifat filsafati muncul karena manusia merasa kagum dan heran dengan apa yang dapat diketahui. Ketika manusia merasa tidak tahu, atau sedang menghadapi persoalan, baik individu, sosial atau alam, tentu saja membutuhkan jawaban. Jawaban atas persoalan tersebut bermula dari refleksi terhadap realitas, yaitu berfikir mendalam menurut pikirannya sendiri dan bersifat *inclusive* (mencakup secara luas) dan *synoptic* (secara garis besar).¹

Kajian filsafat tidak terlepas pula dari proses berpikir secara radikal tentang hal-hal suatu realitas. Realitas adalah sesuatu yang disimbolkan melalui bahasa. Bahasa tidak sekadar urutan bunyi yang dapat dicerna secara empiris, tetapi juga kaya dengan makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian bahasa adalah sarana vital dalam berfilsafat, yakni sebagai alat untuk mengejewantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasi lewat bunyi.²

Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain. Setiap gagasan yang dihasilkan seseorang tidak akan diketahui oleh khalayak manakala tidak dikomunikasikan melalui bahasa. Karena itu, setiap orang akan selalu melakukan relasi yang erat dengan bahasa. Seorang filsuf, misalnya, senantiasa bergantung kepada bahasa. Fakta telah menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil-hasil perenungan filosofis seseorang tidak dapat dilakukan tanpa bahasa.³

Banyak ahli menilai bahwa filsafat memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu bahasa. Hal ini dikarenakan filsafat dianggap sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan, termasuk bahasa. Pada masa awal, kajian tentang bahasa justru dilakukan oleh para filsuf, bukan ahli bahasa. Mereka menggunakan bahasa untuk memecahkan berbagai persoalan mendasar dalam filsafat, seperti tentang realitas, keberadaan, bentuk, dan makna. Dari cara berpikir inilah kemudian lahir aliran Filsafat Analitik, yang

¹ Teguh Hadi Wibowo, "Persinggungan Filsafat Dengan Bahasa Arab," *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education* 1, no. 2 (2021): 105–14, <https://doi.org/10.55352/pba.v1i2.64>.

² Dr. Sarbini Mbah Ben, *Filsafat Pariwisata*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 18

³ A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat bahasa dan pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 14.

berkembang di Eropa, terutama Inggris pada abad ke-20. Aliran ini menjadikan analisis bahasa sebagai cara utama untuk memahami dan menyelesaikan masalah-masalah filsafat.⁴

Dalam konteks modern, bahasa Arab memiliki signifikansi strategis, baik dalam mendukung pemahaman keislaman maupun dalam membangun hubungan lintas budaya. Namun, seiring perkembangan zaman, pendidikan bahasa Arab dihadapkan pada tantangan besar, seperti globalisasi, digitalisasi, dan beragam metodologi pembelajaran yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dasar filosofis yang kokoh.⁵

Memahami dinamika pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab sangat penting agar proses belajar dapat berlangsung efektif. Bahasa Arab, dengan kekayaan dan nilai historisnya, berperan besar dalam komunikasi, agama, budaya, dan pendidikan. Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan sebagai bahasa asing dan juga dalam konteks studi Islam. Karena itu, pemahaman tentang cara belajar dan memperoleh bahasa ini menjadi hal penting bagi guru, siswa, dan pembuat kebijakan.⁶

Kajian mengenai persinggungan antara bahasa Arab dan filsafat merupakan isu penting dalam memahami bagaimana kerangka konseptual dan epistemologis keilmuan Islam dibentuk. Bahasa Arab bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna, konsep, dan struktur berpikir para filsuf Muslim. Persinggungan ini perlu ditelaah secara mendalam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis guna melihat bagaimana unsur-unsur linguistic mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis hingga semantic memiliki kontribusi terhadap penyusunan gagasan filosofis. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa rumusan masalah, yaitu: bagaimana bentuk persinggungan antara bahasa Arab dan filsafat dalam perspektif filsafat ilmu; dalam aspek apa saja struktur linguistik bahasa Arab bersinggungan dengan konsep-konsep filosofis; bagaimana pengaruh bahasa Arab

⁴ Sampiril Taurus Tamaji, "Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 80.

⁵ M Yunus Abu Bakar Malika Childa, "Pendidikan Bahasa Arab Dalam Prespektif Filsafat Ilmu," *At Tadris* 1 (2025): 441–65.

⁶ Ika Oktaviani et al., "Dinamika Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 526–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>.

terhadap konstruksi logika dan kerangka berpikir filsuf Muslim; serta bagaimana relevansi persinggungan tersebut terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan bahasa Arab dan filsafat berdasarkan tiga pilar filsafat ilmu, menjelaskan keterkaitan struktur bahasa Arab dengan konsep-konsep filosofis, menguraikan pengaruh bahasa terhadap pembentukan pola pikir filosofis dalam tradisi keilmuan Islam, serta mengidentifikasi relevansinya dalam konteks perkembangan ilmu dan pemikiran kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam memahami posisi bahasa Arab sebagai instrumen epistemologis dan filosofis dalam khazanah keilmuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis historis-filosofis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan hubungan ide antara bahasa Arab dan filsafat dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri peran bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang mempengaruhi cara berpikir ilmiah dan filosofis umat Islam.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena hubungan antara bahasa Arab dan filsafat secara sistematis dan faktual berdasarkan data literatur yang relevan. Data utama penelitian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti karya-karya klasik para filsuf Muslim (misalnya al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali), teks linguistik Arab klasik, serta literatur modern yang membahas epistemologi Islam dan filsafat ilmu.

Analisis historis-filosofis diterapkan untuk menelusuri perkembangan historis interaksi antara pemikiran filsafat Yunani dan bahasa Arab pada masa klasik Islam, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi pembentukan tradisi keilmuan Islam. Analisis ini juga digunakan untuk memahami dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari hubungan bahasa dan filsafat dalam konteks ilmu pengetahuan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Pengertian Filsafat

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari perkataan Yunani: *philosophia*. *Philos* yang bermakna cinta atau suka dan *shopia* yang bermakna kebijaksanaan atau pengetahuan. Berdasarkan pemahaman itu, kata filosof, semula bermakna pencinta kebijaksanaan atau pencinta kebenaran.⁷ Seiring perkembangan jaman akhirnya dikenal juga dalam berbagai bahasa, seperti: *philosophic* dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; *philosophy* dalam bahasa Inggris; *philosophia* dalam bahasa Latin; dan فلسفة dalam bahasa Arab.

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), filsafat adalah (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi, tentang hakikat segala yang ada, sebab asal usul, dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; (4) falsafah.⁸

Sedangkan menurut definisi yang telah dihimpun oleh Harold H. Titus, dkk.,: (1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis; (2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi; (3) Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan; (4) Filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan pengertian (konsep); (5) Filsafat adalah kumpulan masalah yang mendapat perhatian manusia dan yang dicirikan jawabannya oleh para ahli filsafat.⁹

Dengan demikian dapat kita ketahuai bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang berakar dari kecintaan manusia terhadap kebijaksanaan dan kebenaran. Filsafat tidak hanya mencakup pengetahuan tentang hakikat realitas, tetapi juga mencerminkan suatu sikap kritis, reflektif, dan menyeluruh terhadap kehidupan dan pengetahuan. Maka dari itu, filsafat menjadi dasar bagi berkembangnya cara berpikir ilmiah dan rasional dalam memahami dunia serta eksistensi manusia.

⁷ Soemarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 5.

⁸ Soemarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 3.

⁹ A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat bahasa dan pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 14

B. Pengertian Bahasa

Secara etimologi, kata bahasa sepadan dengan *language* dalam bahasa Inggris, *lingua* dalam bahasa Latin, *langage* dalam bahasa Prancis, dan اللغة dalam bahasa Arab. Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.¹⁰

Secara terminologi, Wardhaugh mendefinisikan bahasa sebagai *a system of arbitrary vocal symbol used for human communication*.¹¹ Maksudnya bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer¹² yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Senada dengan Wardhaugh, menurut Robins bahasa adalah *a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates*. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer di mana kelompok masyarakat dapat saling bekerjasama.¹³

Chaer menyatakan bahwa bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹⁴ Sedangkan menurut Owens dalam Abdurrahman, bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui berbagai simbol arbitrer (*arbitrary symbol*) dan tersusun berdasarkan aturan yang ditentukan.¹⁵ Al-Jurjani mendefinisikan bahasa sebagai ¹⁶ ما يعبر بها كل قوم عن اغراضهم. Dengan kata lain bahasa adalah sesuatu yang digunakan oleh setiap masyarakat untuk menyampaikan maksudnya.

Menurut beberapa pendapat tersebut definisi Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan disepakati secara sosial untuk menjadi alat

¹⁰ <https://kbbi.web.id/bahasa> Diakses pada tanggal 27 Oktober 2025.

¹¹ Ronald Wardhaugh, *Introduction to Linguistics*, (New York: Mc Graw Hill, Inc.1972), 3.

¹² Untuk menggambarkan sesuatu yang didasarkan pada kebetulan, keinginan, atau opini pribadi, alih-alih pada penalaran logis atau prinsip yang objektif.

¹³ R.H. Robins, *General Linguistics: An Introductory Survey*, (London: Longman, 1980), 9.

¹⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30.

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 183.

¹⁶ 'Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'ri>fa>t*, ((Beirut: Da>r Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988), 247.

komunikasi dan identitas manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan makna, tetapi juga sebagai media interaksi sosial, pembentuk budaya, dan ekspresi pemikiran suatu masyarakat. Dengan demikian, bahasa memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi maupun cermin peradaban.

C. Kontribusi Bahasa Arab terhadap Filsafat

Persinggungan antara filsafat dan bahasa Arab bermula pada masa Daulah Umayyah, tepatnya setelah periode penaklukan wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Romawi Timur, seperti Mesir dan Suriah pada abad ke-7 Masehi. Pada masa ini, ekspansi Islam membawa umat Muslim berinteraksi secara langsung dengan berbagai tradisi intelektual dan kebudayaan bangsa-bangsa yang ditaklukkan, termasuk pemikiran filsafat Yunani yang telah berakar kuat di wilayah-wilayah tersebut.¹⁷

Kontak intelektual ini menjadi titik awal terbukanya ruang dialog antara pemikiran rasional Yunani dengan tradisi keilmuan Islam, yang kemudian menuntut adanya media bahasa untuk menampung dan menyalurkan gagasan-gagasan baru tersebut. Bahasa Arab, yang sebelumnya berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan sastra, mulai berkembang menjadi bahasa ilmiah yang mampu mengartikulasikan konsep-konsep logis dan filosofis yang kompleks.¹⁸

Perkembangan ini semakin signifikan ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685–705 M) melakukan reformasi Arabisasi yang monumental. Dalam kebijakan tersebut, bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan dan ilmu pengetahuan di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Reformasi ini memiliki implikasi luas: selain menuntut ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan bahasa Arab, juga mendorong lahirnya kebutuhan akan teks-teks ilmiah berbahasa Arab. Dari sinilah muncul gerakan penerjemahan besar-besaran karya-

¹⁷ Noer Farida Laila, "Terjemah Dalam Sejarah Keilmuan Islam Abad Pertengahan," *Lingua Scientia* 4 (2023): 159–66.

¹⁸ Laila.

karya ilmiah dan filosofis dari bahasa Yunani, Suryani, dan Persia ke dalam bahasa Arab.¹⁹

Gerakan penerjemahan tersebut mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya di bawah kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun (813–833 M). Dukungan moral dan finansial dari para penguasa Abbasiyah terhadap para penerjemah dan ilmuwan menjadikan kegiatan penerjemahan sebagai gerakan intelektual sistematis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Para khalifah memandang ilmu sebagai simbol kejayaan dan kemajuan peradaban, sehingga memberikan patronase yang besar terhadap para ilmuwan dari berbagai latar belakang budaya dan agama, baik Muslim maupun non-Muslim.

Untuk memperkuat gerakan ilmiah ini, didirikanlah lembaga terkenal bernama *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Bayt al-Hikmah* menjadi wadah bagi para sarjana dari berbagai bangsa Arab, Persia, Yunani, dan India untuk berkolaborasi dalam menerjemahkan, menafsirkan, dan mengembangkan karya-karya besar dari tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan klasik. Melalui lembaga inilah, karya-karya monumental seperti tulisan Aristoteles, Plato, Galenus, dan Ptolemaeus berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Dengan demikian, interaksi antara filsafat Yunani dan bahasa Arab bukan hanya sebatas proses linguistik penerjemahan, tetapi juga merupakan proses asimilasi intelektual dan kultural. Bahasa Arab, melalui dinamika ini, bertransformasi menjadi bahasa ilmiah dan filosofis yang tangguh mampu menyerap, mengadaptasi, dan mengembangkan warisan intelektual dunia ke dalam kerangka berpikir Islam. Proses inilah yang kelak melahirkan tradisi filsafat Islam (*al-falsafah al-Islāmiyyah*) yang mencapai puncaknya pada masa al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd, sekaligus menandai puncak kejayaan peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan.

¹⁹ Laila.

D. Hubungan Filsafat dan Bahasa Arab

Secara konseptual, filsafat ilmu (*falsafah al-'ilm*) merupakan refleksi kritis terhadap dasar, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan. Ia membahas tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya juga dapat diterapkan dalam memahami eksistensi dan perkembangan ilmu bahasa Arab.

1. Aspek Ontologis

Ontologi ilmu bahasa Arab menelaah hakikat bahasa sebagai objek kajian. Bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda (*nizām al-ramz*), melainkan juga sebagai medium berpikir dan sarana pewarisan pengetahuan. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai representasi pemikiran dan sarana memahami realitas wahyu.²⁰

2. Aspek Epistemologis

Epistemologi ilmu bahasa Arab berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan kebahasaan. Metodologi bahasa Arab menggabungkan pendekatan deduktif, induktif, dan hermeneutik. Pendekatan deduktif digunakan dalam penetapan kaidah (*qawā'id*), induktif digunakan dalam pengumpulan data linguistik dari teks klasik, sementara hermeneutik digunakan dalam penafsiran makna teks, khususnya dalam studi Al-Qur'an dan hadis.²¹

Dalam kerangka filsafat ilmu, hal ini menunjukkan bahwa kajian bahasa Arab tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan interpretative.

3. Aspek Aksiologis

Aksiologi ilmu bahasa Arab menyoroti nilai dan tujuan pengembangan bahasa sebagai instrumen keilmuan dan pendidikan. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana pembentukan moral, budaya, dan spiritual umat Islam. Filsafat ilmu memberi orientasi normatif bahwa penguasaan bahasa Arab bertujuan untuk mewujudkan manusia berilmu dan beradab (*al-insān al-'ālim wa al-madani*).²²

²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1991), 53

²¹ Aḥmad 'Amīn, *Ḍuḥā al-Islām*, Jilid II (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1958), 27

²² Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 61

4. Aspek Epistemologis Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, filsafat dan bahasa Arab berkembang secara simultan. Melalui bahasa Arab, karya-karya filsafat Yunani diterjemahkan dan dikembangkan. Tokoh-tokoh seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan al-Ghazālī menggunakan analisis linguistik dalam mengembangkan teori pengetahuan dan logika Islam.²³

Bahasa Arab, dalam hal ini, berperan bukan sekadar sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang memungkinkan terbentuknya sistem pengetahuan Islam yang rasional dan bernilai wahyu.

Ilmu bahasa Arab memiliki ruang lingkup kajian yang luas, mencakup aspek bunyi, bentuk, struktur, makna, dan keindahan bahasa. Sementara itu, filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual untuk memahami hakikat, dasar, dan arah pengembangan ilmu tersebut. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat saling melengkapi: filsafat ilmu menyediakan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sedangkan ilmu bahasa Arab menyediakan data empiris dan penerapan praktis.

Sinergi antara filsafat ilmu dan bahasa Arab menegaskan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis-linguistik, tetapi juga merupakan refleksi filosofis terhadap makna pengetahuan, nilai, dan kemanusiaan dalam perspektif Islam.

E. Ruang Lingkup Ilmu Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki beberapa ruang lingkup yang dapat dikelompokkan, diantaranya : Al Ashwat (*Phonetics, Phonology*), As Sharf (*Morphology*), An Nahw (*Sintaksis*) :

1. Phonology

Fonologi dalam bahasa Inggris disebut *Phonology* dan dalam bahasa Arab disebut ('Ilm al-As}wa>t): menyelidiki tentang bunyi bahasa. Ilmu ini mempelajari sekaligus menganalisis *makahrij al huruf, shifat al huruf* serta pola

²³ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 2004), h. 71.

interaksi antar huruf dalam sebuah kalimat atau Bahasa, untuk dapat membedakan makna atau arti yang dimaksud.

Secara ontologis, fonologi menjelaskan hakikat bunyi sebagai unsur dasar dalam komunikasi manusia. Dalam pandangan filsafat ilmu, bunyi tidak hanya dipandang sebagai fenomena fisik (gelombang suara), tetapi juga sebagai realitas maknawi yang mengandung pesan dan nilai, seperti contoh kalimat :

‘alima (عَلِمَ) berarti mengetahui,

‘allama (عَلَّمَ) berarti mengajarkan,

ta‘allama (تَعَلَّمَ) berarti belajar.

Perbedaan penyebutan konsonan atau bunyi dalam pengucapan setiap kalimat diatas, menjadi tanda bahwa setiap kalimat yang berbeda penyebutan juga mengandung makna yang berbeda pula.

Secara epistemologis, fonologi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahasa diperoleh melalui pengamatan empiris terhadap bunyi-bunyi ujaran dan penalaran logis terhadap kaidah bunyi. Sedang secara aksiologis, kajian fonologi berperan penting dalam pelestarian kemurnian bacaan Al-Qur’an (*tajwīd*) dan pendidikan bahasa Arab. Penguasaan fonologi membantu peserta didik memahami cara pelafalan huruf dengan benar, sehingga tidak terjadi kesalahan makna dalam pembacaan teks suci.

Dengan demikian, fonologi dalam bahasa Arab bukan hanya kajian teknis tentang bunyi, tetapi juga memiliki dimensi filosofis, karena mengaitkan bunyi dengan makna, pengetahuan, dan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa studi bahasa Arab tidak terpisah dari filsafat ilmu, melainkan menjadi bagian dari upaya memahami kebenaran dan makna secara ilmiah serta religious.

2. Morfology

Ilmu Shorof (morfologi bahasa Arab) merupakan salah satu cabang utama dalam linguistik Arab yang memiliki peran penting dalam memahami struktur dan perubahan bentuk kata.²⁴ Kata-kata yang tersusun sesuai dengan kaidah

²⁴ Moh. Zainal Abidin Aris and M. Yunus Abu Bakar, “*Ilmu Shorof Dalam Perspektif Filsafat Ilmu : Sebuah Tinjauan*,” Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat 2, no. 2 (2025): 192–200, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.638>.

morfologi, seperti konstruksi, prefiks, dan sufiks. Maka setiap kata ada ciri konstruksinya dan makna semantiknya. Morfologi berfokus pada bagaimana kata-kata terbentuk dari akar (*jidzr*) dan pola (*wazn*), serta bagaimana perubahan bentuk tersebut memengaruhi makna.

Ontologi dalam Ilmu Shorof, fokusnya adalah pada bentuk-bentuk perubahan kata dalam bahasa Arab, seperti perubahan fi'il (kata kerja) dan isim (kata benda). Esensi Ilmu Shorof sebagai bagian dari linguistik Arab adalah mencerminkan aturan sistematis bahasa yang terus berkembang, menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah sebuah sistem dinamis yang memungkinkan variasi makna sesuai konteks.

Secara epistemologis, morfologi merupakan contoh konkret penerapan metode ilmiah dalam bahasa. Para ulama *ṣarf* seperti Ibn Mālik dan al-Zamakhsharī mengembangkan kaidah berdasarkan observasi empiris terhadap data bahasa dari syair Arab, Al-Qur'an, dan hadis.

Sementara itu, secara aksiologis, kajian morfologi berfungsi untuk memahami makna teks secara tepat dan menghindari kesalahan tafsir. Misalnya, dalam penafsiran Al-Qur'an, perbedaan bentuk kata seperti *ʿālim* (orang yang mengetahui) dan *ʿallām* (Yang Maha Mengetahui) memiliki implikasi teologis yang mendalam. Oleh karena itu, penguasaan morfologi tidak hanya bernilai linguistik, tetapi juga bernilai filosofis dan religius, karena membantu memahami pesan wahyu dengan benar.

3. Sintaksis

Secara etimologis, istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *sun* yang berarti “bersama” dan *tattein* yang berarti “menempatkan”. Dengan demikian, secara etimologis sintaksis berarti “menempatkan kata-kata secara bersama” atau “menyusun kata-kata menjadi satu kesatuan yang bermakna”.²⁵

Dalam terminologi linguistik Arab, sintaksis dikenal dengan istilah *ʿilm an-naḥw*, yaitu cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antarunsur dalam kalimat serta kaidah yang mengatur struktur kalimat yang benar. Tujuannya

²⁵ Teguh Hadi Wibowo, “*Persinggungan Filsafat Dengan Bahasa Arab.*”

adalah untuk memahami bagaimana kata-kata tersusun dan berfungsi secara gramatikal dalam sebuah tuturan.

Ilmu sintaksis menjelaskan fungsi gramatikal setiap kata: *kataba* sebagai fi'1 (predikat/pekerjaan), *al-tālibu* sebagai fā'il (subjek/pelaku), dan *al-darsa* sebagai maf'ūl bih (objek). Hubungan antarunsur ini diatur oleh kaidah *i'rāb*, yang menentukan posisi dan tanda harakat akhir kata untuk menandai fungsi sintaksisnya.

Ilmu nahwu tidak hanya sebatas kajian teoretis, tetapi juga menjadi alat yang mendukung berbagai aktivitas, seperti penerjemahan teks Arab ke bahasa lain, penafsiran Al-Qur'an dan Hadis, serta pengajaran bahasa Arab secara efektif. Dengan pemahaman nahwu yang baik, pengguna bahasa Arab dapat menyusun kalimat yang benar secara gramatikal, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu nahwu memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan makna dan memperkuat komunikasi dalam konteks bahasa Arab.²⁶

F. Relevansi Bahasa Arab dalam Keilmuan Modern

Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan ibadah dalam konteks keislaman, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam perkembangan keilmuan modern. Sebagai salah satu bahasa dunia yang hidup dan dinamis, bahasa Arab memainkan peran penting dalam dua ranah utama: keilmuan akademik dan perkembangan teknologi.

1. Bahasa Arab sebagai Media Keilmuan dan Intelektualitas

Sejak masa klasik, bahasa Arab telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M), karya-karya ilmiah dalam bidang kedokteran, astronomi, matematika, filsafat, dan kimia ditulis dalam bahasa Arab. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Khawarizmi, dan Ibn Rushd menggunakan bahasa Arab untuk mengekspresikan konsep ilmiah

²⁶ M. Yunus Abu Bakar Ahmad Khoirur Roziqi, "Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fakkaar* 6, no. 1 (2025): 56–75, <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>.

universal yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi dasar bagi perkembangan sains modern.

Dalam konteks modern, bahasa Arab tetap relevan sebagai bahasa akademik global. Banyak universitas di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia menggunakan bahasa Arab dalam pengajaran ilmu pengetahuan modern dengan literatur dan terminologi ilmiah yang terus diperbarui.²⁷ Hal ini menunjukkan kemampuan bahasa Arab untuk beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitasnya sebagai bahasa wahyu dan peradaban.

2. Bahasa Arab dan Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi digital menjadikan bahasa Arab semakin penting dalam komunikasi global. Dengan lebih dari 400 juta penutur di 22 negara, bahasa Arab kini menjadi salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menempati posisi strategis dalam dunia maya.²⁸ Banyak perusahaan teknologi global seperti Google, Microsoft, dan Meta mengembangkan sistem linguistik Arab untuk kebutuhan penerjemahan otomatis, pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), serta kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).²⁹

G. Peran Bahasa Arab dalam Konsep Pendidikan Islam

1. Bahasa Arab sebagai Sumber Konsep Pendidikan Islam

Bahasa Arab memiliki kedudukan fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik keilmuan Islam. Seluruh konsep dasar pendidikan Islam seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* berasal dari akar kata Arab yang memiliki makna filosofis mendalam. Dengan memahami bahasa Arab, pendidik dan peserta didik mampu menafsirkan teks-teks keagamaan secara tepat, sehingga konsep pendidikan Islam dapat dipahami secara autentik, tidak dipisahkan dari konteks linguistik dan epistemologinya. Oleh

²⁷ Ramadhan 'Abd al-Tawwāb, *Fiqh al-Lughah wa Khaṣā'is al-'Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1990), 21

²⁸ United Nations, *Arabic Language Day Report* (New York: UN Publications, 2023), 4

²⁹ Ahmed Ali, "Arabic Natural Language Processing: Progress and Challenges," *Journal of Computational Linguistics* 46, no. 3 (2020): 225

karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi prasyarat untuk menggali nilai, prinsip, dan landasan pendidikan Islam yang otoritatif.

2. Bahasa Arab sebagai Instrumen Pembentukan Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, bahasa Arab berperan sebagai instrumen utama untuk mengakses sumber-sumber primer. Kitab turats, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, serta literatur pendidikan Islam klasik dan modern banyak ditulis dalam bahasa Arab. Kurikulum yang berorientasi pada pemahaman keilmuan Islam yang mendalam membutuhkan integrasi bahasa Arab sebagai alat analisis dan pemahaman. Selain itu, bahasa Arab membantu pembuat kebijakan kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar, capaian pembelajaran, dan materi ajar yang selaras dengan karakter keilmuan Islam. Dengan demikian, bahasa Arab bukan hanya mata pelajaran, tetapi *tool of inquiry* dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

3. Bahasa Arab sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik

Bahasa Arab juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan hadis. Ketika peserta didik mempelajari bahasa Arab, mereka tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menyerap adab, hikmah, dan etika Islami yang termuat dalam lafadz-lafadz syar'i. Misalnya, kata-kata seperti *ṣabr* (sabar), *amanah* (tanggung jawab), *'adl* (adil), dan *akhlāq* (budi pekerti) tidak hanya diperkenalkan secara verbal, tetapi dipahami melalui konteks linguistik dan spiritualnya. Proses ini menumbuhkan internalisasi nilai, memperkuat identitas keislaman, dan membentuk karakter yang selaras dengan ajaran Islam

H. Peran Bahasa Arab dalam Memebentuk Konsep Pengetahuan Islam

1. Struktur *Isytiqaq* (Derivasi) sebagai Kerangka Epistemologis

Salah satu fitur paling kuat dari Bahasa Arab adalah sistem akar kata trilateral (tiga huruf dasar) dan *isytiqaq* (derivasi). Ini bukan sekadar aturan tata bahasa, melainkan sebuah peta konsep yang menghubungkan berbagai ide menjadi satu kesatuan logis.

Dalam filsafat Barat (yang berbasis bahasa Indo-Eropa), kata-kata sering kali berdiri sendiri secara etimologis. Namun dalam Bahasa Arab, pengetahuan ('*Ilm*) terhubung secara linguistik dengan "tanda" ('*Alam*) dan "alam semesta" ('*Alam*).

Akar kata : ع ل م = (ain-lam-mim).

Derivasi : '*Ilm* = Pengetahuan.

'*Alama* = Memberi tanda/ciri.

'*Alam* = Alam semesta (dunia).

Bagi filsuf Muslim, mengetahui ('*Ilm*) berarti membaca "tanda-tanda" ('*Alamat*) Tuhan yang terhampar di alam semesta ('*Alam*). Bahasa Arab secara inheren menolak sekularisasi pengetahuan; ia mengikat fenomena fisik dengan makna metafisik melalui struktur katanya.

2. Terjadinya Perdebatan Logika (*Mantiq*) dan Tata Bahasa (*Nahwu*)

Ketika filsafat Yunani masuk ke dunia Islam (Abad ke-8 hingga ke-10 M), terjadi benturan besar antara logika Aristotelian dan struktur Bahasa Arab. Ini memicu perdebatan terkenal antara Abu Bishr Matta (ahli logika pro-Yunani) dan Abu Sa'id al-Sirafi (ahli tata bahasa Arab).

- **Tesis Al-Sirafi:** Logika tidak bersifat universal; logika terikat pada bahasa. Logika Aristoteles adalah "Tata Bahasa Yunani", sedangkan orang Arab memiliki sistem berpikirnya sendiri yang terekam dalam *Nahwu* (Grammar).
- **Peran Bahasa Arab:** Bahasa Arab memaksa filsuf Muslim (seperti Al-Farabi dan Ibn Sina) untuk memodifikasi logika Yunani agar sesuai dengan struktur linguistik Arab.

Seperti dalam konsep *Copula* (kata penghubung "adalah/is"). Bahasa Arab tidak memiliki *copula* dalam bentuk waktu sekarang (*present tense*). Kalimat "*Socrates is a man*" dalam bahasa Arab cukup "*Socrates man*" (*Suqrat insan*). Hal ini membuat filsuf Muslim mengembangkan analisis yang lebih dalam tentang konsep Eksistensi (*Wujud*) dan Esensi (*Mahiyah*), karena "keberadaan" dalam bahasa Arab tidak selalu eksplisit dalam predikat kalimat nominal.

3. Munculnya Terminologi Kunci (Transformasi Makna Filosofis dalam Bahasa Arab)

Bahasa Arab tidak hanya menerjemahkan konsep asing, tetapi juga mengubah maknanya sehingga sesuai dengan kerangka Islam. Inilah yang disebut *Islamization of Knowledge* penyaringan dan pengayaan konsep agar selaras dengan pandangan dunia Islam (*worldview Islam*).

Terdapat tiga contoh istilah filosofis: '*Aql*, *Nathiq*, dan *Wujud*.

a. '*Aql*

Makna Bahasa *Aql* berasal dari kata kerja '*aqala* yang berarti mengikat, seperti mengikat tali unta agar tidak lari. Sedangkan dalam makna filsafat Akal bukan hanya kemampuan berpikir logis seperti *ratio* di Barat, Akal berfungsi mengikat hawa nafsu dan menuntun manusia kepada kebenaran yang transenden (ketuhanan). Dengan demikian akal dalam Islam punya dimensi moral dan spiritual, bukan hanya intelektual.

b. *Nathiq*

Makna Bahasa definisi manusia sebagai *Al-Hayawan Al-Nathiq* sering diterjemahkan sebagai *Rational Animal*. Namun, *Nathiq* dalam bahasa Arab berarti "yang berbicara". Sedangkan dalam makna filsafat dalam logika Islam, kemampuan berbicara tidak bisa dipisahkan dari rasionalitas, dan berpikir pada hakikatnya adalah berbicara dalam batin sedang bahasa adalah alat dasar bagi logika. Dengan demikian konsep rasionalitas dalam Islam tertanam dalam bahasa, bukan hanya dalam logika abstrak.

c. *Wujud*

Wujud berasal dari kata *wajada* yang berarti menemukan atau didapatkan. Berbeda dengan Barat *Existence* (ex-sistere) = "menonjol keluar", berkenaan dengan sesuatu yang berdiri sendiri di luar. Sedangkan dalam makna filsafat islam Sesuatu ada (*mawjud*) karena ditemukan, disadari, atau dihadirkan oleh Tuhan. Eksistensi tidak berdiri sendiri ia terhubung dengan kesadaran dan

bergantung kepada Tuhan. Pemikiran ini menjadi dasar dalam filsafat Ibn Sina dan puncaknya Mulla Sadra (*filsafat wujud*). Konsep “ada” dalam Islam tidak netral, melainkan wujud yaitu keberadaan yang bergantung pada Tuhan dan kesadaran, bukan hanya entitas fisik.

4. Munculnya Epistemologi Al Jabr

Mohammed Abed Al-Jabri, seorang pemikir kontemporer Maroko, memetakan struktur akal Arab menjadi tiga sistem pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh bahasa:

Epistemologi	Sumber Pengetahuan	Peran Bahasa Arab
Bayani	Teks (Qur'an & Hadis)	Sentral. Pengetahuan digali melalui analisis linguistik (gramatika, balaghah) terhadap teks suci. Kebenaran ada pada <i>lafadz</i> (kata).
Burhani	Logika & Observasi	Instrumental. Bahasa Arab digunakan sebagai alat presisi untuk demonstrasi logis dan kausalitas (sebab-akibat).
Irfani	Intuisi/Illuminasi	Simbolis. Bahasa Arab digunakan secara metaforis (majazi) untuk menggambarkan pengalaman spiritual yang tak terlukiskan (<i>ineffable</i>).

Peran Bahasa Arab dalam konsep pengetahuan Islam bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai pembentuk realitas mental (*constitutive role*) yang membangun cara berpikir umat Islam. Struktur morfologisnya menjaga keterkaitan antara sains, tanda, dan alam semesta; kekayaan kosakatanya memungkinkan pembedaan filosofis antara tingkat-tingkat pengetahuan seperti *‘ilm*, *ma‘rifah*, dan *fiqh*; sementara presisi gramatikanya menjadi fondasi bagi perkembangan hukum (*fiqh*) dan teologi (kalam). Karena itu, tanpa memahami kedalaman Bahasa Arab, seseorang tidak dapat mengakses secara utuh arsitektur pemikiran filosofis Islam, sebab seluruh “Rumah Wujud” filsafat Islam berdiri di atas pondasi sintaksis dan morfologi bahasa Arab.

I. Implementasi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam Modern

1. Relevansi Bahasa Arab di Era Digital

Dalam perspektif epistemologi, bahasa Arab menjadi medium utama dalam memperoleh, menguji, dan memvalidasi pengetahuan Islam³⁰. epistemologi bahasa Arab mengalami transformasi: akses terhadap manuskrip (turats), tafsir, hadis, dan literatur klasik kini didukung oleh teknologi digital seperti e-library, aplikasi kamus, machine translation, dan corpus linguistics.

Ontologinya menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan sekadar bahasa komunikasi, tetapi entitas keilmuan yang memuat nilai wahyu³¹. Keberadaannya dalam era digital diperluas oleh teknologi.

Sedangkan secara aksiologis, bahasa Arab memiliki fungsi etis dan pragmatis dalam memandu penggunaan teknologi digital secara Islami. Aplikasi digital yang berbasis bahasa Arab membantu: meningkatkan pemahaman agama, memfasilitasi dakwah moderat, memperkuat literasi keislaman, mencegah penyebaran tafsir yang salah atau radikal.

Dengan demikian bahasa Arab menjadi nilai guna yang strategis untuk membangun budaya digital yang beradab, moderat, dan sesuai *maqāṣid al-syarī'ah*

2. Reposisi Bahasa Arab dalam Kurikulum Pesantren dan Madrasah

Reposisi epistemologis terjadi ketika bahasa Arab tidak lagi sekadar diajarkan sebagai keterampilan linguistik (*ta'allum*), tetapi sebagai alat interpretatif keilmuan (*tafaqquh*). Kurikulum modern menempatkan bahasa Arab sebagai: alat memahami kitab turats, jembatan ilmu syariah, tafsir, hadis, dan akhlak, dsb³². Dengan demikian, epistemologi bahasa Arab dalam kurikulum baru menekankan kemampuan analitis, bukan sekadar hafalan gramatika.

Secara Ontologi kurikulum pesantren dan madrasah memandang bahasa Arab sebagai unsur esensial pembentuk identitas keilmuan Islam penggunaan

³⁰ Misnatun Tati Nurhayati, "Posisi Ilmu Bahasa Arab dalam Kajian Islam (Perspektif Filsafat Ilmu)" 12, no. 1 (2020): 112–20.

³¹ Ambo Pera Aprizal, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam" 2, no. 2 (2021): 87–93.

³² Cahya Edi Setyawan and Khairul Anwar, "Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensi Menghadapi Revolusi Industri 4.0" 1, no. 1 (2020): 11–19.

bahasa arab dalam komponen kurikulum inti menjadi pokok utama disiplin ilmu pendidikan islam, serta menjadi pilar eksistensial dalam seluruh bangunan kurikulum lembaga pendidikan islam.

Sedangkan Aksiologi reposisi bahasa arab mengarah pada penguatan nilai guna pendidikan islam, sebagai peradaban literasi santri, serta menumbuhkan akhlaq melalui pemahaman terhadap teks. Tujuan akhirnya adalah pembentukan manusia berkarakter, berilmu, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat global.

3. Penguatan Filsafat Pendidikan Islam melalui Bahasa Arab

Filsafat pendidikan Islam bertumpu pada epistemologi wahyu, dan bahasa Arab adalah pintu masuk utama. Melalui bahasa Arab, konsep-konsep filosofis Islam seperti: hikmah (kebijaksanaan), *'ilm* (pengetahuan), *tarbiyah*, *ta'dīb*, *ta'līm*, *ruhiyah* dan *fitrah*, dapat dipahami secara otentik. Penguatan filsafat pendidikan Islam tidak mungkin dilakukan tanpa epistemologi bahasa Arab yang kuat.

Ontologinya menekankan bahwa hakikat manusia dalam Islam (fitrah, akal, ruh, nafs) termanifestasi melalui terminologi Arab. Bahasa Arab menjadi representasi ontologis dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan memahami struktur bahasa Arab, peserta didik dapat menangkap hakikat keberadaan manusia menurut Islam.

Secara aksiologis, bahasa Arab memberi arah nilai terhadap tujuan pendidikan Islam: pembentukan akhlak mulia, pengembangan kecerdasan spiritual, penguatan nilai etis Islam, pengendalian perilaku dan adab melalui teks wahyu.

Dengan menguasai bahasa Arab, peserta didik dapat memahami nilai pendidikan langsung dari sumber aslinya, bukan dari terjemahan. Inilah yang menjadikan bahasa Arab sebagai fondasi aksiologis filsafat pendidikan Islam.

J. Dimensi Filsafat Ilmu dalam Relevansi Bahasa Arab

Secara ontologis, bahasa Arab menjadi wadah bagi konsep-konsep ilmiah yang bernuansa transendental karena bersumber dari tradisi wahyu. Secara epistemologis, bahasa Arab memungkinkan pengembangan pengetahuan melalui

metode rasional dan empiris, sebagaimana terlihat dalam karya-karya ilmiah klasik yang disusun dengan sistem logika yang matang. Sedangkan secara aksiologis, bahasa Arab berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter ilmuwan Muslim yang beretika, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, relevansi bahasa Arab dalam keilmuan modern tidak hanya terletak pada perannya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang memadukan dimensi ilmiah, filosofis, dan spiritual. Bahasa Arab menjadi medium yang menghubungkan antara tradisi ilmiah Islam dengan perkembangan sains dan teknologi modern, sehingga tetap aktual dan berkontribusi dalam peradaban global kontemporer.

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki peran sentral dan multidimensional dalam konstruksi keilmuan Islam, baik secara historis maupun kontemporer. Melalui dimensi ontologis, bahasa Arab dipahami sebagai entitas yang memuat nilai wahyu, konsep metafisik, dan struktur makna yang membentuk hakikat ilmu dalam Islam. Secara epistemologis, bahasa Arab menjadi instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan, menafsirkan teks keagamaan, serta mengembangkan metodologi ilmiah yang rasional dan komprehensif. Sementara itu, dalam dimensi aksiologis, bahasa Arab berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai etis, dan pelestarian tradisi intelektual Islam.

Dalam konteks modern, bahasa Arab tetap relevan dan strategis. Integrasinya dalam era digital memperluas akses terhadap literatur klasik dan membuka peluang pemanfaatan teknologi seperti *NLP*, e-library, corpus linguistik, dan kecerdasan buatan. Reposisi bahasa Arab dalam kurikulum pesantren dan madrasah menegaskan urgensinya sebagai alat *tafaqquh* dan bukan sekadar kompetensi linguistik. Selain itu, bahasa Arab juga terbukti memperkuat fondasi filsafat pendidikan Islam, terutama dalam memahami konsep-konsep dasar seperti *hikmah*, *'ilm*, *ta'dīb*, dan *fitrah*.

Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa peradaban Islam, tetapi juga pilar epistemik yang menghubungkan tradisi ilmiah klasik dengan tantangan keilmuan modern. Ke depan, penguatan pembelajaran bahasa Arab yang berbasis filosofi,

teknologi, dan integrasi kurikulum menjadi kebutuhan penting untuk menjaga keberlanjutan intelektualitas Islam dalam arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Khoirur Roziqi, M. Yunus Abu Bakar. "EPISTEMOLOGI ILMU NAHWU: STUDI ILMU TATA BAHASA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU." *Al-Fakkaar* 6, no. 1 (2025): 56–75. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>.
- Aprizal, Ambo Pera. "URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM" 2, no. 2 (2021): 87–93.
- Laila, Noer Farida. "TERJEMAH DALAM SEJARAH KEILMUAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN." *Lingua Scientia* 4 (2023): 159–66.
- Malika Childa, M Yunus Abu Bakar. "PENDIDIKAN BAHASA ARAB DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT ILMU." *At Tadris* 1 (2025): 441–65.
- Moh. Zainal Abidin Aris, and M. Yunus Abu Bakar. "Ilmu Shorof Dalam Perspektif Filsafat Ilmu : Sebuah Tinjauan." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 192–200. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.638>.
- Oktaviani, Ika, M Islam, Yunus, Abu Bakar, Rahma Sekarningrum, and Maulidah Syahrisharifah. "Dinamika Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 526–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>.
- Setyawan, Cahya Edi, and Khairul Anwar. "PERAN BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI URGENSITAS MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0" 1, no. 1 (2020): 11–19.
- Tati Nurhayati, Misnatun. "Posisi Ilmu Bahasa Arab dalam Kajian Islam (Perspektif Filsafat Ilmu)" 12, no. 1 (2020): 112–20.
- Taurus Tamaji, Sampiril. "Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 80.
- Teguh Hadi Wibowo. "Persinggungan Filsafat Dengan Bahasa Arab." *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education* 1, no. 2 (2021): 105–14. <https://doi.org/10.55352/pba.v1i2.64>.
- Abd al-Tawwāb, Ramadhan. *FIQH AL-LUGHAH WA KHAṢĀ'IS AL-‘ARABIYYAH*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1990.
- Fakhry, Majid. *A HISTORY OF ISLAMIC PHILOSOPHY*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Kartanegara, Mulyadhi. *INTEGRASI ILMU: SEBUAH REKONSTRUKSI HOLISTIK*. Bandung: Mizan, 2005.

United Nations. ARABIC LANGUAGE DAY REPORT. New York: UN Publications, 2023.

Alwasilah, A. Chaedar. FILSAFAT BAHASA DAN PENDIDIKAN. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Sarbini, Mbah Ben. FILSAFAT PARIWISATA. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.